available at http://uit. e-journal.id/JPS

ELECTRONIC ISSN 2657-1455

Published by *Jurnal Psikologi SKIsO (Sosial Klinis Industri Organisasi)*
Universitas Indonesia Timur, Indonesia

Vol. 1 No.2, 2026
Page 18-25

GAMBARAN REGULASI EMOSI REMAJA WANITA FATHERLESS DI LKSA FURQAN SUMANG

Tarima Husnun Baderiyyah[1], Dewi Angreini[2], H. Syamsul Bachri Thalib[3]
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur (UIT), Makassar, Indonesia
e-mail: tarimabadryyah2@gmail.com1; Dean.Agreini@gmail.com

Submitted:
Accepted: https://jurnal.uit.ac.id/
ISSN Online: 2657-1455 ISSN Cetak: 2657-1447

Published:
DOI: 2026-03-14
URL: https://jurnal.uit.ac.id/

Abstract: ***A Portrait of Emotion Regulation among Female Adolescents with Fatherless Experiences at a Child Welfare Institution.*** *This study aims to describe emotion regulation among female adolescents who experience fatherlessness at the Furqan Sumang Child Welfare Institution (LKSA) in Makassar, South Sulawesi. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Two participants aged 18–21 years who had grown up without the physical or emotional presence of a father, and who lived at LKSA Furqan Sumang, were selected through purposive sampling; a caregiver and a relative served as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis. Trustworthiness was established through source and technique triangulation. Findings show that fatherlessness shaped how participants selected and modified situations, redirected attention, and reappraised their emotional experiences, consistent with Gross's antecedent-focused emotion-regulation strategies. Both participants tended to manage distress independently and were selective about whom they confided in, yet each developed adaptive strategies such as acceptance and positive reappraisal over time. Support from caregivers and peers within the LKSA environment contributed to more adaptive emotion regulation, although difficulties in expressing and processing emotion related to the absent father figure persisted. This study is expected to inform the development of psychological interventions for adolescents with fatherless experiences, particularly those living in child welfare institutions.*

Keywords: *Emotion regulation; Fatherless; Female adolescents; Phenomenology; Child welfare institution*

Abstrak: Gambaran Regulasi Emosi Remaja Wanita yang Mengalami Fatherless pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan regulasi emosi remaja wanita yang mengalami fatherless di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Furqan Sumang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dua remaja wanita berusia 18–21 tahun yang mengalami fatherless dan tinggal di LKSA Furqan Sumang, dengan pengasuh dan kerabat subjek sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman fatherless memengaruhi cara subjek dalam memilih dan memodifikasi situasi, mengalihkan perhatian, serta mengubah cara berpikir terhadap pengalaman emosional, sejalan dengan strategi regulasi emosi berfokus anteseden yang dikemukakan oleh Gross. Kedua subjek cenderung menyelesaikan tekanan emosional secara mandiri dan selektif dalam memilih tempat bercerita, namun masing-masing mengembangkan strategi adaptif berupa penerimaan dan pemaknaan positif seiring waktu. Dukungan pengasuh dan teman sebaya di lingkungan LKSA turut membantu subjek mengembangkan regulasi emosi yang lebih adaptif, meskipun kesulitan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi terkait ketidakhadiran figur ayah masih dirasakan. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan intervensi psikologis bagi remaja dengan pengalaman fatherless, khususnya yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak.

Kata kunci: Regulasi emosi; Fatherless; Remaja wanita; Fenomenologi; LKS

available at http://uit. e-journal.id/JPS
ELECTRONIC ISSN 2657-1455
Published by *Jurnal Psikologi SKIsO (Sosial Klinis Industri Organisasi)*
Universitas Indonesia Timur, Indonesia
Vol. 1 No.2, 2026
Page 18-25

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan psikologis anak dan remaja. Ayah, sebagai salah satu figur penting dalam keluarga, memiliki peran yang tidak terbatas pada fungsi ekonomi, tetapi juga mencakup fungsi emosional, sosial, dan psikologis bagi tumbuh kembang anak. Namun, tidak semua anak dapat tumbuh bersama kedua orang tuanya secara utuh (Aulia & Hunainah, 2025).

Fenomena fatherless, yaitu ketidakhadiran figur ayah secara fisik maupun emosional, merupakan realitas yang semakin banyak dijumpai di masyarakat Indonesia akibat perceraian, kematian ayah, penelantaran, maupun ketidakhadiran emosional ayah (Fajriyanti et al., 2024). Menurut teori kelekatan yang dikemukakan Bowlby, hubungan yang aman dan konsisten dengan figur pengasuh utama, termasuk ayah, menjadi fondasi bagi perkembangan emosional yang sehat. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan rentan terhadap gangguan emosional, kondisi yang menjadi semakin kompleks ketika individu memasuki masa remaja akhir, yaitu usia 18 hingga 21 tahun (Stern et al., 2024).

Salah satu aspek psikologis yang krusial pada masa remaja akhir adalah kemampuan regulasi emosi, yaitu proses individu memengaruhi emosi yang dimiliki, kapan emosi tersebut muncul, serta bagaimana emosi dialami dan diekspresikan (Lia & Iswinarti, 2025). Gross (1998) membagi strategi regulasi emosi menjadi strategi berfokus anteseden, meliputi situation selection, situation modification, attentional deployment, dan cognitive change, serta strategi berfokus respons seperti suppression. Kemampuan remaja menggunakan strategi regulasi emosi yang adaptif dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diterima sejak dini, termasuk ada atau tidaknya figur ayah dalam proses tersebut (Zitzmann et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi positif dengan perkembangan emosional dan sosial anak, sedangkan ketidakhadiran ayah dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, agresi, dan kesulitan mengatur emosi (Marsiglio et al., 2000). Anak yang tumbuh tanpa ayah juga cenderung memiliki pola kelekatan yang tidak aman, yang berdampak pada cara mereka meregulasi emosi di masa remaja dan dewasa (Draper & Belsky, 1990; Puglisi et al., 2024). Di Indonesia, isu fatherless semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya jumlah anak yang ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yang sebagian besar berasal dari keluarga tidak utuh akibat perceraian, kemiskinan, kematian, maupun penelantaran (Febriani et al., 2025).

Pengamatan awal peneliti di LKSA Furqan Sumang, Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di lembaga tersebut tumbuh tanpa kehadiran figur ayah dan menampilkan pola regulasi emosi yang beragam; sebagian menunjukkan kemampuan coping yang adaptif, sementara sebagian lain cenderung memendam emosi atau

menampakkan distres emosional yang tersembunyi di balik perilaku sehari-hari (Kartini et al., 2023). Kajian mengenai regulasi emosi pada remaja fatherless di Indonesia masih terbatas, khususnya dalam konteks pengasuhan institusional di LKSA, yang menghadirkan dinamika berbeda dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarganya (Dwistia et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam dinamika regulasi emosi remaja akhir dengan pengalaman fatherless di LKSA Furqan Sumang, serta bagaimana konteks kehidupan di lembaga tersebut turut membentuk pola regulasi emosi mereka. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran bagi remaja fatherless di lingkungan institusional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan memahami pengalaman subjektif remaja wanita fatherless dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka (Englander & Morley, 2021; Hasanah & Zailani, 2025). Subjek penelitian adalah dua remaja wanita berusia 18–21 tahun yang tinggal di LKSA Furqan Sumang dan memenuhi kriteria fatherless, dipilih melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019) dengan kriteria: berusia 18–21 tahun, mengalami ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis, telah tinggal di LKSA minimal satu tahun, bersedia berpartisipasi secara sukarela, serta mampu berkomunikasi secara verbal dan kooperatif. Pengasuh dan kerabat subjek dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperkuat data melalui triangulasi sumber.

Penelitian dilaksanakan di LKSA Furqan Sumang, Kota Makassar, pada bulan Juni–Juli 2025. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur (Patton, 2002), observasi partisipatif parsial terhadap ekspresi emosi dan interaksi sosial subjek (Creswell, 2014), serta studi dokumentasi untuk memperkuat konteks latar belakang subjek (Bogdan & Biklen, 2007). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan (Moleong, 2017).

Analisis data menggunakan model analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), meliputi familiarisasi data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan dan pendefinisian tema, hingga penulisan laporan. Analisis dilakukan secara induktif dan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria trustworthiness menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking, transferabilitas melalui thick description, dependabilitas melalui audit trail, dan konfirmabilitas melalui refleksivitas peneliti. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi informed consent, kerahasiaan identitas subjek melalui inisial, prinsip tidak membahayakan, serta penghormatan terhadap privasi subjek sebagai kelompok rentan.

available at http://uit. e-journal.id/JPS
ELECTRONIC ISSN 2657-1455
Published by *Jurnal Psikologi SKIsO (Sosial Klinis Industri Organisasi)*
Universitas Indonesia Timur, Indonesia
Vol. 1 No.2, 2026
Page 18-25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua remaja wanita berinisial N dan D yang mengalami kondisi fatherless dan tinggal di LKSA Furqan Sumang. Subjek N kehilangan ayah karena kematian setelah sebelumnya memiliki hubungan yang dekat dan hangat, sedangkan Subjek D mengalami ketidakhadiran emosional ayah sejak masa kanak-kanak meskipun ayah hadir secara fisik. Kedua subjek menunjukkan pola regulasi emosi yang dapat dipetakan ke dalam empat strategi berfokus anteseden menurut Gross (1998), sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Strategi Regulasi Emosi pada Kedua Subjek

Aspek Regulasi Emosi	Subjek 1 (N)	Subjek 2 (D)
Situation Selection	Memilih situasi sunyi; menghindari orang yang dikenal	Menyendiri di kamar; selektif memilih teman bercerita
Situation Modification	Makan, bersih-bersih, tidur; menghindar pada konflik keluarga, menyelesaikan pada konflik pertemanan	Diam pada relasi dengan ayah; menyelesaikan konflik pertemanan secara komunikatif
Attention Deployment	Berjalan-jalan; berinteraksi dengan orang yang tidak tahu masalahnya	Menulis di catatan HP, mendengarkan musik, menyibukkan diri dengan tugas dan teman
Cognitive Change	Memaknai kehilangan ayah sebagai proses belajar mandiri; berusaha ikhlas	Menerima kondisi hubungan dengan ayah; berharap menjadi orang tua yang lebih hadir kelak
Dampak Fatherless	Kehilangan rasa dicintai; proses berduka menuju penerimaan	Rasa kosong dan kerinduan; kemandirian namun kesulitan percaya pada orang lain

Pada aspek situation selection, kedua subjek memilih menyendiri dan selektif dalam memilih tempat bercerita ketika mengalami tekanan emosional. Subjek N menyatakan, “Situasi sunyi... apalagi orang yang dikenal, karena menimbulkan luka baru kalau berinteraksi dengan orang, apalagi dengan orang yang dikenal.” Subjek D menyampaikan kecenderungan serupa, “Lebih suka sendiri di kamar. Biasanya saya tutup pintu, dengar musik atau diam saja,” sekaligus mengungkapkan kekhawatiran dinilai negatif oleh lingkungan sosialnya.

Pada aspek situation modification, Subjek N mengubah keadaan emosinya melalui aktivitas seperti makan, membersihkan lingkungan, dan tidur, serta membedakan cara menghadapi konflik keluarga (menghindar) dan konflik pertemanan (diselesaikan). Subjek D memodifikasi situasi dengan cara diam pada relasi yang dirasa tidak dapat diubah, seperti hubungan dengan ayah, namun berupaya menyelesaikan konflik secara komunikatif ketika berhadapan dengan teman.

Pada aspek attention deployment, kedua subjek menggunakan strategi distraksi, meskipun dengan bentuk berbeda. Subjek N memilih berjalan-jalan dan berinteraksi dengan orang yang tidak mengetahui masalahnya, sementara Subjek D menuliskan perasaannya di

catatan telepon genggam, mendengarkan musik, serta menyibukkan diri dengan tugas dan aktivitas bersama teman.

Pada aspek cognitive change, kedua subjek menunjukkan proses reappraisal terhadap pengalaman fatherless. Subjek N memaknai kehilangan ayah sebagai proses belajar mandiri, "Berusahaka ikhlas bilang memang tidak adami," sedangkan Subjek D menerima kondisi hubungannya dengan ayah sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, "Belajarja menerima kalau bapakku memang seperti itu," sembari berharap dapat menjadi orang tua yang lebih hadir secara emosional bagi anaknya kelak.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman fatherless membentuk cara subjek mengelola emosi melalui keempat strategi berfokus anteseden yang dikemukakan Gross, yaitu situation selection, situation modification, attention deployment, dan cognitive change. Kecenderungan kedua subjek untuk menghindar dari interaksi sosial dan menyelesaikan masalah secara mandiri sejalan dengan temuan bahwa ketidakhadiran ayah berkaitan dengan pola kelekatan yang tidak aman, yang mendorong individu mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi tekanan emosional (Draper & Belsky, 1990; Zitzmann et al., 2023).

Perbedaan riwayat relasi dengan ayah pada kedua subjek tampak memengaruhi kualitas proses regulasi emosinya. Subjek N, yang sebelumnya memiliki kedekatan emosional dengan ayah sebelum kehilangan karena kematian, menunjukkan proses berduka yang secara bertahap bergerak menuju penerimaan dan pemaknaan positif. Sebaliknya, Subjek D, yang mengalami ketidakhadiran emosional ayah sejak kanak-kanak meski ayah hadir secara fisik, menampilkan pola regulasi emosi yang lebih berorientasi pada penghindaran dan kemandirian emosional sebagai bentuk adaptasi jangka panjang. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa keterlibatan ayah secara emosional, bukan sekadar kehadiran fisik, berperan penting bagi perkembangan regulasi emosi anak (Puglisi et al., 2024).

Dukungan lingkungan LKSA, termasuk pengasuh dan teman sebaya, tampak berperan sebagai faktor protektif yang membantu kedua subjek mengembangkan strategi regulasi emosi yang lebih adaptif, sejalan dengan temuan bahwa dukungan sosial dapat memfasilitasi keterampilan regulasi emosi remaja meskipun dalam kondisi pengasuhan yang tidak ideal (Holmqvist Larsson et al., 2023). Meski demikian, kesulitan mengekspresikan emosi secara terbuka dan kecenderungan memendam perasaan tetap dijumpai pada kedua subjek, yang menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap pengalaman fatherless bersifat berkelanjutan dan tidak sepenuhnya tuntas (Kartini et al., 2023). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa remaja fatherless di lingkungan institusional menghadapi dinamika regulasi emosi yang kompleks, dibentuk oleh riwayat relasi dengan ayah, dukungan sosial yang tersedia, dan kapasitas individu dalam memaknai pengalaman hidupnya (Febriani et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran regulasi emosi remaja wanita yang mengalami fatherless di LKSA Furqan Sumang, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kehilangan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, memengaruhi cara subjek memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sehari-hari. Adapun kedua subjek menunjukkan strategi regulasi emosi yang sejalan dengan model berfokus anteseden dari Gross, meskipun bentuk dan kualitas strategi tersebut berbeda sesuai dengan riwayat relasi masing-masing dengan sosok ayah.

Berdasarkan pula temuan penelitian, dukungan pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan LKSA Furqan Sumang menjadi faktor protektif yang membantu subjek mengembangkan regulasi emosi yang lebih adaptif, meskipun kesulitan mengelola emosi negatif akibat ketidakhadiran figur ayah masih dirasakan. Dengan demikian, pengalaman fatherless tidak selalu berujung pada dampak negatif apabila individu memperoleh dukungan sosial yang memadai dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosinya.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini, remaja dengan pengalaman fatherless disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan mengenali, menerima, dan mengelola emosi secara adaptif, serta membangun hubungan yang positif dengan figur dewasa yang dapat dipercaya. Keluarga dan pengasuh diharapkan memberikan dukungan emosional yang konsisten melalui komunikasi terbuka dan lingkungan yang aman bagi remaja untuk mengekspresikan emosinya. Tenaga kesehatan mental dan psikolog disarankan mengembangkan layanan asesmen, psikoedukasi, dan intervensi yang berfokus pada peningkatan regulasi emosi remaja fatherless, khususnya di lingkungan institusional. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan jumlah dan variasi partisipan yang lebih luas serta mengeksplorasi variabel terkait lain, seperti resiliensi dan kesejahteraan psikologis, dengan desain penelitian yang berbeda guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika psikologis remaja fatherless.

DAFTAR RUJUKAN

Aulia, R., & Hunainah. (2025). Analisis peran keluarga dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial anak. Jurnal Psikologi Revolusioner, 9(6). https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpr/article/view/12473

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.). Pearson.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.

Draper, P., & Belsky, J. (1990). Personal security and reproductive strategy. Human Nature, 1(4), 331–341. https://doi.org/10.1007/BF02733985

Dwistia, H., Koma, I., Ningsih, S. D., & Hidayah, C. A. (2025). Analisis pola asuh terhadap emotional regulation anak remaja awal. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(1), 663–668. https://doi.org/10.37081/JIPDAS.V5I1.2549

Englander, M., & Morley, J. (2021). Phenomenological psychology and qualitative research. Phenomenology and the Cognitive Sciences, 22(1), 25–53. https://doi.org/10.1007/S11097-021-09781-8

Fajriyanti, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena fatherless di Indonesia. The Indonesian Journal of Social Studies, 7(1), 189–194. https://doi.org/10.26740/IJSS.V7N1.P189-194

Febriani, C., Fitriyani, H., & Badrujaman, A. (2025). Keberhasilan anak perempuan fatherless: Tinjauan core self evaluation (CSE) positif di panti asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur. Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 15(1), 15–27. https://doi.org/10.24127/GDN.V14I4.11326

Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. Review of General Psychology, 2(3), 271–299. https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271

Hasanah, F. N., & Zailani, Z. (2025). Strategi dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran inklusif pada anak usia dini. Journal of Education Research, 6(2), 396–406. https://doi.org/10.37985/JER.V6I2.2330

Holmqvist Larsson, K., Thunberg, M., Münger, A. C., Andersson, G., Falkenström, F., & Zetterqvist, M. (2023). "It's ok that I feel like this": A qualitative study of adolescents' and parents' experiences of facilitators, mechanisms of change and outcomes in a joint emotion regulation group skills training. BMC Psychiatry, 23(1), 591. https://doi.org/10.1186/S12888-023-05080-5

Kartini, T., Effendy, D. I., & Rohman, E. T. (2023). Bimbingan konseling individu mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja fatherless. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 11(2), 167–188. https://doi.org/10.15575/IRSYAD.V11I2.30285

Lia, F. A., & Iswinarti. (2025). Emotion regulation in adolescents in the digital era in the context of social media and mental health: A systematic review. In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education, 2(3), 171–178. https://doi.org/10.62260/INTREND.V2I3.493

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications.

Marsiglio, W., Amato, P., Day, R. D., & Lamb, M. E. (2000). Scholarship on fatherhood in the 1990s and beyond. Journal of Marriage and Family, 62(4), 1173–1191. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01173.x

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.). Sage Publications.

Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. BMC Psychology, 12(1), 675. https://doi.org/10.1186/S40359-024-02182-X

Stern, J. A., Bailey, N. A., Costello, M. A., Hazelwood, O. A., & Allen, J. P. (2024). Fathers' contributions to attachment in adolescence and adulthood: The moderating role of race, gender, income, and residential status. Attachment & Human Development, 26(4), 325–345. https://doi.org/10.1080/14616734.2024.2366391

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Zitzmann, J., Rombold-George, L., Rosenbach, C., & Renneberg, B. (2023). Emotion regulation, parenting, and psychopathology: A systematic review. Clinical Child and Family Psychology Review, 27(1), 1–22. https://doi.org/10.1007/S10567-023-00452-5